

Menelisik Kisah Nabi Adam dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah

Rizqi Asfianudin dan A.M Ismatulloh

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: rizqiasfianudin26@gmail.com, abyaisa@gmail.com

Abstract: Prophet Adam was the first human on earth, and as a Muslim you are obliged to believe in the existence of Prophets and Apostles because they are part of a series of pillars of faith. In the Koran, many verses mention the story of the Prophet Adam. The author found several variations of interpretation in the story of the Prophet Adam, such as the location of the heaven he visited, the name of the tree or fruit that was forbidden, the earth where he was sent down, wisdom, and the sentence of repentance given by Allah Swt, this is what prompted the author to carry out deeper research. This research uses a library research method and is *maudhu'i* or thematic based. This research aims to reveal the interpretations of Ibn Katsir and Quraish Shihab regarding the story of the Prophet Adam in the Koran and examine the similarities and differences contained in the two books of interpretation. The researcher chose to use these two books of interpretation because of the significant differences between the two in terms of methodology, style and area of interpretation. The results of this research are that the interpretation of the verses of the story of the Prophet Adam by Ibn Katsir and Quraish Shihab has many differences and few similarities.

Keywords: *Story, Prophet Adam, Quraish Shihab, Ibnu Katsir*

Abstrak: Nabi Adam adalah manusia pertama di muka bumi, dan sebagai muslim hukumnya wajib meyakini keberadaan Nabi dan Rasul karena bagian dari rangkaian rukun-rukun iman. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menyinggung mengenai kisah Nabi Adam. Terdapat beberapa keragaman tafsir dalam Kisah Nabi Adam, seperti letak surga yang pernah disinggahi, nama pohon atau buah yang dilarang, bumi tempat diturunkan, hikmah, dan kalimat taubat yang diberi oleh Allah Swt, hal demikianlah yang mendorong penulis melakukan penelitian lebih dalam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) serta berbasis *maudhu'i* atau tematik, Penelitian ini bertujuan mengungkap penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terkait kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an dan meneliti persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua kitab tafsir tersebut. Peneliti memilih menggunakan kedua kitab tafsir tersebut karena perbedaan keduanya yang signifikan baik dalam metodologi, corak serta kawasan tafsir. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penafsiran dalam ayat-ayat kisah Nabi Adam yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab mempunyai banyak perbedaan dan sedikit kesamaan.

Kata Kunci: *Kisah, Nabi Adam, Quraish Shihab, Ibnu Katsir*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus menjadi mukjizat dalam islam yang sifatnya abadi, dan kemukjizatan Al-Qur'an tidak berubah oleh ruang dan waktu sekalipun di masa yang berkembang pesat ilmu pengetahuannya bahkan kemukjizatan Al-Qur'an malah semakin tampak jelas.¹ Allah Swt menurunkan Al-Qur'an agar

¹ Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hlm. 3

mengeluarkan umat manusia dari kegelapan, sebagaimana keterangan El-Mazni (2015: 3) maka Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan bagi umat manusia karena membawa dari kegelapan-kegelapan duniawi menuju cahaya ilahi. Al-Qur'an menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan tentu menuntun dan membimbing agar sampai pada hal hal yang lurus atau yang tidak bertentangan dengan agama atau nilai kemanusiaan.

Dalam kitab suci Al-Qur'an tidak hanya terkandung perintah atau larangan yang Allah Swt tetapkan sebagai pedoman dalam berkehidupan, tapi juga termuat kisah-kisah yang inspiratif dan memberikan sebuah pelajaran yang mendalam bagi orang yang mempelajarinya, karena itu tidak heran bahwa kisah yang terbaik adalah kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an karena langsung diturunkan oleh dzat yang maha mengetahui dan maha mengenali² ini selaras dengan dengan QS Yusuf [12]: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.

Nilai yang terdapat dalam sebuah kisah tentu memiliki sebuah 'ibrah atau pelajaran yang luhur, maka merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang ideal bahkan menjadi suatu perintah tersendiri dari Allah Swt untuk mengamalkan suatu pelajaran yang telah didapatkan, karena itu bagian daripada kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah untuk mengimplementasikan dalam lingkup tujuan-tujuan keagamaan, baik melihat manusia statusnya sebagai hamba Allah Swt, atau melihat dari sisi wakil Allah Swt. Maka dengan metode kisah pesan-pesan pendidikan dan dakwah *islamiyyah* yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dicerna dengan mudah.³

Dalam penelitian ini fokus penelitian ini adalah membahas mengenai Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam QS Al-Baqarah [2]: 35, ayat tersebut menjadi cerita lanjutan dari ayat sebelumnya yang membahas tentang awal penciptaan Nabi Adam, dimana Allah Swt mengumumkan kepada para malaikat akan menciptakan khalifah di muka bumi, ketika Allah Swt menyampaikan kepada para malaikat ingin menciptakan Nabi Adam untuk menjadi khalifah di muka bumi, malaikat lalu bertanya kepada Allah Swt kenapa harus menciptakan Nabi Adam padahal malaikat sendiri adalah makhluk yang jelas ketaatannya, maka Allah Swt mengatakan kepada para malaikat bahwa Allah Swt tahu dari sesuatu yang tidak diketahui malaikat. Allah Swt menciptakan Nabi Adam kemudian meniupkan ruh, setelah itu memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud hormat kepada Nabi Adam, maka semuanya sujud kecuali iblis, ia enggan bersujud kepada Nabi Adam karena ia congkak dan sombong sebab melihat Nabi Adam hanya liat penciptaanya dari tanah kering.⁴

Allah Swt menciptakan Nabi Adam sekaligus memuliakannya, bahkan Nabi Adam dipersilahkan untuk menempati tempat yang luhur, penuh dengan keindahan dan kenikmatan, serta Allah Swt mempersilahkan kepada Nabi Adam untuk

² Umar Sulaiman Al-Asyqor, *Kisah-Kisah Shahih Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah* (Surabaya: Pustaka ELBA, 2016). Hlm. 16

³ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2011): 265, <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i2.199>, Hlm. 271

⁴ Muhammad Najib, "Kisah Nabi Adam Alayhi Al-Salâm Dalam Al-Qur'an," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.9>, Hlm. 124

menikmati segala apa yang ada, hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS Al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ

الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini,15) sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt memberikan kemuliaan kepada Nabi Adam dengan menempatkannya di surga, sekalipun Nabi Adam diberikan sebuah syarat atau pantangan, yakni tidak diperkenankan untuk mendekati apalagi sampai memakan satu pohon yang terdapat dalam surga, bahkan larangan Allah Swt diikuti dengan *wa'ad* (ancaman) yaitu menggolongkan keduanya sebagai status orang yang *dzalim*. Hal demikian tentu menjadi sebuah senjata iblis karena ia dari awal sudah tidak menyukai keberadaan Nabi Adam dalam surga, sehingga iblis tidak henti-hentinya melakukan upaya agar Nabi Adam lalai kemudian melanggar sebuah perintah dari Allah Swt. QS Al-Baqarah [2]: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ

مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akhirnya Nabi Adam dan Hawa dikeluarkan oleh Allah Swt ke muka bumi karena keduanya telah melanggar perintah Allah Swt yakni dengan mendekati bahkan memakan buah dari pohon yang sudah di larang oleh Allah Swt. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dahlia⁵ menjelaskan bahwa buah Khuldi adalah penyebab utama daripada dikeluarkannya Nabi Adam dari kenikmatan surga, artinya buah khuldi adalah jenis buah yang pohonnya sudah Allah Swt larang bagi Adam untuk mendekatinya. Namun pada akhirnya Nabi Adam melanggar perintah Allah Swt dengan memakan buah khuldi. Penulis juga mendapati cerita yang sampai pada masyarakat secara umum juga demikian bahwa buah khuldi adalah sebuah nama buah dari pohon yang terdapat dalam surga yang dilarang oleh Allah Swt untuk memakanya.

Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan dalam tafsirnya *Marahul Labid* bahwa Allah Swt murka kepada iblis karena sebagai makhluk penggoda bahkan iblis pernah membangkang perintah Allah Swt untuk sujud kepada Adam, maka Allah Swt melaknat iblis sekaligus menghukum Nabi Adam karena telah melanggar perintah Allah Swt dengan menurunkan iblis dan Nabi Adam serta istrinya Hawa ke dunia, Adam diturunkan di Gunung Surnadib India, Hawa di Jeddah, dan Iblis di Gunung Ubulah dekat Basrah.⁶

⁵ Silvi Royyani Dahlia, “Penciptaan Nabi Adam As Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka),” *Journal of Materials Processing Technology* 1, no. 1 (2018): 1–8, Hlm. 11

⁶ Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “Raudhatuth Thalibin Penerjemah H. Muhyiddin Mas Rida; H. Abdurrahman Siregar; H. Moh Abidun Zuhri,” 1, 2007, 5–98.

Banyak perbedaan pendapat dikalangan mufassir seputar kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an, seperti jenis pohon yang dilarang oleh Allah Swt, surga mana yang pernah ditempati Nabi Adam, dan di bumi mana Nabi Adam diturunkan, serta masih banyak lagi keragaman pendapat para mufassir menjelaskan ayat-ayat seputar kisah Nabi Adam.⁷ Keragaman yang terdapat dalam perjalanan kisah Nabi Adam dapat ditemukan bukan hanya saja dalam kitab-kitab tafsir klasik hingga kontemporer tapi dalam buku kisah-kisah nabi banyak dijumpai keterangan-keterangan mengenai keragaman dan tentu menjadi sebuah hal yang menarik untuk pelajari.

Dengan keragaman tafsir yang terdapat dalam kisah Nabi Adam maka hal inilah yang menggugah untuk melakukan sebuah penelitian, yakni dengan mengkaji ayat-ayat kisah Nabi Adam. Penulis dalam melakukan penelitian ini mencoba mengkomparasikan Tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah karya Quraish Shihab, penulis menganalisa bagaimana kedua tafsir tersebut memberikan pandangan tentang ayat-ayat kisah Nabi Adam. Penulis memilih kedua tafsir tersebut karena perbedaan keduanya sangat signifikan, yakni meliputi metode, corak, masa serta kawasan tafsirnya, maka penulis menganalisa perbedaan mendalam contohnya dalam QS Al-Baqarah ayat 35, Tafsir Misbah lebih menggunakan pendapatnya (*ma'qul*) tanpa melihat sebuah riwayat hadits maka penafsiran dalam persoalan buah yang dimakan Nabi Adam berbeda dengan Ibnu Katsir yang mencantumkan ragam pendapat dengan menampilkan berbagai riwayat hadist. Dalam penelitian ini penulis tidak hanya fokus dalam satu ayat tetapi mengumpulkan/menghimpun beberapa ayat yang membahas seputar kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an, karena satu tema dengan berbedanya ayat maka akan memberikan tafsir yang berbeda, dan melengkapi penjelasan satu sama lain. Kemudian Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terkait kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an dan meneliti persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua kitab tafsir tersebut.

Jenis penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti mencari data dan literatur seputar tema pembahasan yaitu ayat-ayat kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an dengan mengkomparasikan dua tafsir, yakni Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah, maka penelitian ini disebut juga penelitian komparatif karena membandingkan dua variabel. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.⁸

Biografi Mufassir dan Gambaran Umum Kitab Tafsirnya

1. Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim

Ibnu Katsir adalah salah seorang mufassir yang mashur dari zamanya hingga sekarang, nama lengkapnya '*Imad al-Din Abu al-Fida Isma'il ibn al-Khathib Syihab al-Din Abi Hafash 'Amr ibn Katsir al-Qurasyiy al-Syafi'*'.⁹ Ibnu Kasir lahir pada tahun 705 H di wilayah timur Bashri atau Bushro dimana wilayah tersebut masih termasuk bagian Damaskus, dan ia wafat pada hari Kamis bulan Sya'ban 774 H di kota Damaskus.¹⁰ Ibnu Katsir mempunyai predikat al-Busra memang karena ia lahirnya di daerah Bushro, dan dijuluki dengan istilah al-Dimisqi karena memang

⁷ Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 Al-Fatihah - Al-Baqarah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif," *Bandung:Alfabeta.*, 2010.

⁹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020). Hlm. 16

¹⁰ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

lahir juga masih wilayah Damaskus, sedangkan dijuluki sebagai al-Syafi'i karena ia dibesarkan dalam lingkupan bermadzhab syafi'i.¹¹ Ayahnya adalah seorang yang pernah menganut madzhab Hanafi sekalipun pada akhirnya bermadzhab Syafi'i. Menginjak usia kanak-kanak Ibnu Katsir sudah ditinggal oleh ayahnya, karena itu Ibnu Katsir hidup bersama dengan kakaknya Kammal ad-Din Abd Wahab di Damaskus, maka disini Ibnu Katsir tinggal sampai akhir hayatnya. Dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu kondisi sosial atau lingkungan Ibnu Katsir sangat mendukung karena banyak dijumpai majelis-majelis, madrasah, masjid yang berkembang pesat dalam masa Dinasti Mamluk.¹²

Ibnu Katsir bukan hanya saja menguasai dalam bidang tafsir, tapi juga pakar dalam bidang hadits, fiqh, dan sejarah, namanya mashur hingga sekarang bahkan karya-karyanya banyak dikaji dalam lingkup akademisi, berikut termasuk karya-karya Ibnu Katsir yang tersohor hingga sekarang yang dayahitulis oleh Manna Khalil Qattan, pertama kitab *Bidayah wa An-Nihayah* yakni sebuah kitab sejarah yang menjadi rujukan para penggelut dalam dunia sejarah, kemudian Ibnu Katsir juga membuat ringkasan dari kitabnya *Bidayah wa An-Nihayah* yakni *Al-Kawakib Ad-Darari*, Kemudian ada kitab lainnya yakni *Tafsir Al-Qur'an*, *Al-ijtihad wa Thalab Al-Jihad*, *Jami' Al-Masanid*, *As-Sunnah Al-Hadi li Aqwami Sunan*, *Al-Wadih An-Nafis fi Manaqib Al-Imam Muhammad bin Idris*.¹³

Ibnu Katsir belajar pada guru-guru yang luar biasa, yakni Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) yang biasa dikenal Ibnu al-Farkah dimana ia konsen dalam fiqh syafi'i. Selanjutnya Ibnu Katsir mendalami ilmu ushul fiqh kepada Syekh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Kemudian ia juga berguru kepada Syekh Isa bin Muth'im, Sekh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w. 730), Ibnu Asakir (w. 723), Ibn Syayrazi, Syekh Syamsuddin Al-dzhabi (w. 748), Syaikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syekh Ishaq bin al-Amidi (w. 725), Syekh Muhamad bin Zurad.¹⁴

Ibnu Katsir dalam melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an masuk pada kategori penafsiran *bil-ma'tsur* atau menggunakan riwayat-riwayat, pernyataan tersebut didukung oleh Imam Az-Zahabi, ia mengatakan bahwa penafsiran Ibnu Katsir ialah penafsiran *bil-ma'tsur* dan menjadi kategori kitab jenis *bil-ma'tsur* kedua setelah Imam ath-Thabari. Tafsir *bil-ma'tsur* adalah sebuah penafsiran yang menggunakan hadist-hadist nabi, pendapat para sahabat yang didalamnya tertulis sanad-sanadnya, serta tertulis beserta juga kritik sanadnya. Kemudian dalam penafsirannya Ibnu Katsir juga menyebutkan nama surat dan keutamanya, selain itu dalam penafsirannya memuat juga penjelasan kebahasaan (*lughah*) dan termuat juga keterangan dengan menggunakan syiir-syiir arab, kemudian terkandung *asbabun nuzul*, serta penafsirannya Ibnu Katsir juga menjelaskan status riwayat *shahih* atau *dhaif*.¹⁵

Dalam penafsirannya yang berhubungan dengan kisah-kisah *Israiliyat*, maka Ibnu Katsir menyatakan beberapa ketegasan: Pertama, jika kisah *Israiliyat* memang dibenarkan dalam agama atau tidak bertentangan dalam nilai-nilai syariat maka tentu hal demikian jangan diingkari. Kedua, *Israiliyat* yang jelas didalamnya terkandung

¹¹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020).

¹² Raihani Salma Amatullah et al., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 173–86.

¹³ El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Hlm 478

¹⁴ Hasban Ardiansyah Ritonga, "Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat," *UIn Sumatera Utara Medan*, 2018. Hlm. 24

¹⁵ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019), Hlm. 142

kebohongan dan kedustaan serta berbedanya dengan nilai agama, maka bagian kedua ini *Israilliyat* yang harus ditolak. Ketiga, *Israilliyat* yang memang didalamnya tidak disinggung dalam agama, maka hal yang semacam ini tidak boleh untuk langsung mendustakan atau langsung mempercayai, dan menurut Ibnu Katsir bagian ketiga ini masih boleh dijadikan riwayat.¹⁶

2. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang intelektual islam yang terkemuka, ia terkenal dalam khazanah ilmu tafsir Indonesia dengan karangannya yang monumental yakni Tafsir al-Misbah berbahasa Indonesia sebanyak 15 jilid, ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan.¹⁷ Pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, setelah selesai ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang, bukan hanya sekolah formal tapi disana ia juga masuk di pondok pesantren Darul Hadits Al-Faqihyyah. Kemudian pada tahun 1967 ia mendapatkan gelar Lc di Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir dan Hadist di Universitas Al-Azhar, setelah itu melanjutkan pada Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 ia memperoleh gelar MA, serta pada tahun 1980 ia meraih gelar doktor masih dalam Universitas yang sama.¹⁸

Quraish Shihab mempunyai keluarga yang begitu agamis, ayahnya adalah seorang pendidik. Usia 6 tahun Quraish Shihab diharuskan oleh ayahnya untuk mendengarkan atau mengaji langsung keilmuan islam kepada ayahnya, ada upaya dorongan besar bagi ayah Quraish Shihab menjadikan putranya seorang ulama dan bukan hanya ayahnya tetapi semangat dan berkat dukungan dari seorang ibu yang totalitas dalam pembelajaran serta pengembangan keilmuan, karena itu wajar jika Quraish Shihab menjadi seorang mufassir yang mashur dan produktif.¹⁹

Kemudian pada tahun 1984, tepatnya setelah pulang ke Indonesia, ia ditugaskan untuk mengabdikan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan disaat yang bersamaan ia juga menjabat sebagai: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Kemudian ia juga menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Dapertemen Agama, kemudian menjabat juga sebagai anggota badan pertimbangan pendidikan nasional. Selain itu Quraish Shihab juga masuk pada beberapa organisasi profesional: Pengurus Penghimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.²⁰

Quraish Shihab termasuk cendekiawan yang produktif, terlihat dari banyaknya karya sekaligus karyanya juga sering menjadi bahan kajian oleh para akademisi khususnya yang ada di Indonesia, termasuk karya-karya beliau ialah: Membumikan Al-Quran (1992), Wawasan Al-Quran (1969), Tafsir Al-Qur'an al-Karim (1997), Mu'jizat Al-Qur'an (1997), Tafsir Al-Misbah (2000), Lentera Hati (2007), Kaidah Tafsir (2013), Logika Agama (2017), Islam Yang Disalah Fahami (2018).²¹

¹⁶ Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, 2020. Hlm 162

¹⁷ Ni'matun Nizlah, "Analisis Hukum Islam Terhadap Nikah Mut'ah Menurut M. Quraish Shihab," 2008

¹⁸ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Penerbit Mizan.," 1995, Hlm. 218

¹⁹ Aisyah Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 43–65, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.

²⁰ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Penerbit Mizan.," 1995, Hlm. 232

²¹ Yusuf Budiana and Sayid Nurlie Gendara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misba M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2021, Hlm. 87

Karya monumental yang menjadikan Quraish Shihab juga disebut sebagai mufassir ialah karya tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Misbah, Kitab Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 jilid/volume dan termuat didalamnya 30 juz, metodologi penafsiran Quraish Shihab adalah dengan menuliskan terlebih dahulu ayat kemudian menerjemahkannya, dan menuliskan latar belakang atau historis turunya ayat (*azbabun nuzul*), kemudian dalam munasabah ayat juga dijelaskan keterkaitan satu ayat dengan ayat yang setelah atau sesudahnya dengan sangat jelas. Dalam penafsirannya kitab tafsir karya Quraish Shihab termasuk campuran yakni *bil-ra'yi* dan *bil-ma'tsur* artinya penafsiran yang beliau lakukan itu dengan ayat Al-Qur'an, hadits nabi, ucapan sahabat, dan tabiin, kemudian juga dengan *bil-ra'yi* (akal), kemudian dalam penafsirannya terlihat jelas corak kebahasaan dengan merinci makna dibalik suatu kata dalam ayat.²²

Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an termasuk bagian representasi metode Allah Swt dalam mengajarkan kepada hambanya agar mampu mengambil pelajaran atau *ibrah*, karena dengan membaca dan menganalisa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an seorang hamba bisa mengambil hikmah dan kebaikan-kebaikan pesan moral yang terdapat didalam kisah tersebut, karena memang kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an membuat pembaca tidak merasa diindoktrinasi selain itu memang mengandung pelajaran dan hikmah yang amat mendalam. Secara etimologi, kisah sendiri bersumber dari bahasa arab yakni *Qashasha Yaqushshu Qishshatan* mempunyai arti potongan, berita atau informasi yang diikuti, dan pelacak jejak. Sementara secara etimologi adalah sebuah fragmentasi atau bagian-bagian dari informasi suatu tokoh umat terdahulu yang terdapat dalam Al-Qur'an.²³

Nabi Adam adalah manusia yang pertama di muka bumi, maka julukan yang disematkan kepadanya adalah *abu al-basyar* yang artinya bapak seluruh umat manusia, Nabi Adam diciptakan dari tanah liat, selama 40 tahun jasad Nabi Adam diciptakan oleh Allah Swt setelah itu baru kemudian Allah Swt tiupkan ruh.²⁴

Allah Swt menginformasikan dengan tegas akan menciptakan manusia di muka bumi, QS Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

dengan sangat jelas tidak setuju dengan rencana Allah Swt untuk menciptakan makhluk yang bernama manusia karena dianggap hanya membuat kerusakan dan

²² Nur Afrizal, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan : Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018), Hlm. 9-10

²³ Muhammad Agus Shofian, *Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an: Studi Stilistika Dan Hermeneutika Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dan Yunus As Dalam Al-Qur'an* (Ciputat Timur: Pustaka Pedia, 2020). Hlm. 77-78

²⁴ Taj Langroodi, *Akhlaq Para Nabi Dari Adam As Hingga Muhammad Saw* (Jakarta: Ansariyah Publication, 2015). Hlm. 5

kerusuhan di muka bumi, maka ayat selanjutnya Allah Swt memberikan pengertian kepada para malaikat, QS Al-Baqarah [2]: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Nabi Adam diberikan pengetahuan oleh Allah Swt sementara Malaikat yang justru ditanya tentang nama-nama benda sesuatu itu, maka malaikat mengerti bahwa ia tidak mengetahui sesuatu apapun kecuali Allah Swt memberikan pengetahuan kepadanya, maka dalam ayat selanjutnya menjelaskan kekhilafan sekaligus pengakuan atas keagungan Allah Swt, QS Al-Baqarah [2]: 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Kemudian Allah Swt menunjukkan kekuasaan dan kepantasan bahwa manusia layak menghuni bumi dengan kecerdasan dan pengetahuan yang dimilikinya, maka Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Adam untuk mempresentasikan pengetahuannya, yakni pengetahuan semua hal yang diketahui oleh manusia, seperti bumi, tentang manusia, hewan-hewan, gunung, lautan, tanah, bahkan ada yang mengatakan Nabi Adam juga sudah diberikan pengetahuan oleh Allah Swt berupa lembaran-lembaran takdir, dalam hal ini Allah Swt menampilkan kemuliaan yang dimiliki oleh makhluk yang bernama manusia.²⁵ QS Al-Baqarah [2]: 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۚ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آغْلَمُ الْغَيْبِ وَالسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَآغْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”

Sementara itu Allah Swt memerintahkan kepada para Malaikat untuk sujud hormat kepada Adam, pemahaman mengenai perintah sujud ialah menghinakan dan menundukan diri, dalam prakteknya ialah dengan cara menempelkan wajah di tanah. Ibnu Faris menjelaskan bahwa sujud ialah menundukan dan setiap orang yang melakukan sujud berarti ia telah merendahkan diri, dan dalam ayat yang menjelaskan perintah sujud kepada Nabi Adam ini menyatakan sebuah arti tentang kemuliah Nabi Adam.²⁶

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir. (QS Al-Baqarah [2]: 34)

²⁵ Umar Mujaahid, *Terjemah Kitab Qashashul Anbiya Ibnu Katsir* (Jakarta: Ummal Qura, 2013). Hlm. 49

²⁶ Amir Hamzah Fachruddin and Asep Saefullah, *Tafsir Terjemahan Fathul Al-Qadīr Jilid 1 Surah: Al-Fatihah Dan Al-Baqarah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2008). Hlm. 262

Malaikatpun melakukan perintah Allah Swt yakni sujud kepada Nabi Adam, terkecuali ada satu makhluk Allah yang bernama iblis ia congkak dan sombong tidak mau sujud kepada Nabi Adam, iblis mengatakan kepada Allah swt terkait alasannya tidak mau sujud kepada Nabi Adam, yakni sebab unsur penciptaannya bahwa Adam menurut Iblis hanya diciptakan dari tanah sementara Iblis dari api, iblis beranggapan unsur api lebih tinggi daripada tanah.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS Al-A’raf [7]: 12)

Akibat kesombongan yang dilakukan oleh iblis maka ia diusir dari surga, hal ini sekaligus memberikan pengertian bahwa sebelum Nabi Adam dan Istrinya menempati surga maka iblislah sebenarnya yang lebih dulu berada di surga.

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿١٣﴾

Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.” (QS Al-A’raf [7]: 13)

Allah Swt menempatkan Nabi Adam dalam surganya dengan penuh keindahan dan kebahagiaan, bahkan apa yang diinginkan maka seketika langsung ada di depan mata, maka Adam dan Istrinya (Hawa) dipersilahkan oleh Allah Swt untuk masuk kedalam surga dan dipersilahkan untuk menikmati sesuatu apapun yang diinginkannya, tetapi Allah Swt memberikan peringatan kepada Nabi Adam dan istrinya agar tidak memakan buah atau pohon yang sudah Allah Swt larang. (QS Al-A’raf [7]: 19)

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

(Allah berfirman) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.”

Ternyata dalam hal ini diketahui oleh iblis, sehingga Iblis ketika itu bergembira dan mempunyai ide atau rencana jahat yakni menggoda atau menjerumuskan Nabi Adam dan istrinya agar melanggar larangan Allah Swt, iblis merasa bahwa ada jalan agar menyesatkan Nabi Adam dan istrinya sampai kemudian merekapun tergoda dan memakan buah atau pohon yang jelas dilarang oleh Allah Swt. ²⁷ dalam QS Al-A’raf [7]: 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ

الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).”

Hal licik yang dilakukan oleh iblis dalam memperdaya Nabi Adam ialah dengan cara mengatakan kepadanya bahwa iblis hendak memberi sebuah rahasia,

²⁷ Zain Husain Alhamid, *Kisah 25 Nabi Dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995). Hlm. 6

yakni bahwa ada satu pohon yang terdapat dalam surga ketika dimakan buahnya makan pasti yang memakan akan kekal abadi, hal demikian disampaikan kepada Nabi Adam sehingga keduanya masuk jebakan iblis sampai akhirnya digelincirkan dari kenikmatan surga.²⁸ Iblis dalam suatu kesempatan pernah meminta kepada Allah Swt untuk ditangguhkan kematiannya sampai hari kiamat, iblis mempunyai rasa dendam yang besar kepada umat manusia, sehingga ia berjanji akan menggoda dan menjerumuskan manusia kedalam perkara yang dibenci Allah Swt.²⁹ singkatnya Allah Swt kabulkan permintaan iblis tentu hal demikian karena Allah Swt lebih tahu terhadap sesuatu yang tidak diketahui oleh makhluknya. Dalam QS Al-baqarah [2]: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۗ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ

مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”

Nabi Adam berhasil digoda oleh iblis, kalimat menggelincirkan yang terdapat dalam ayat ini juga menjelaskan bukan hanya digelincirkan dari surga menuju ke tempat yang lebih rendah tetapi juga memberikan sebuah pengertian iblis berhasil menggelincirkan atau menjerumuskan Nabi Adam dalam sebuah perbuatan dosa, sesuatu yang jelas sudah dilarang oleh Allah swt.³⁰ Dalam QS Al-baqarah [2]: 37

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Nabi Adam diturunkan oleh Allah Swt ke muka bumi adalah fitrah, bahkan kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Adam dalam Al-Qur’an dijelaskan dengan tegas bahwa Allah Swt menerima taubatnya, terkait dipisahkannya Nabi Adam dan istrinya ketika diturunkan ke muka bumi itu bukan berarti menunjuka Allah swt murka atau itu bentuk siksa Allah swt, tetapi lebih kepada struggle of life atau perjuangan dalam berkehidupan yang sekarang dilakukan oleh semua orang.³¹

Penafsiran Kisah Nabi Adam dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah

Bagian ini penulis menganalisa penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsir dan Quraish Shihab terhadap kisah-kisah Nabi Adam yang terdapat dalam Al-Qur’an:

a. Surga Tempat Tinggal Nabi Adam

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 35 dengan tegas menjelaskan bahwa Allah Swt menempatkan Nabi Adam di surga yang penuh dengan keindahan bahkan Nabi Adam dipersilahkan untuk menikmati apa yang terdapat didalam surga.

²⁸ Fachruddin and Saefullah, *Tafsir Terjemahan Fathul Al-Qadīr Jilid 1 Surah: Al-Fatihah Dan Al-Baqarah*. Hlm. 262 Hlm. 55

²⁹ Nurul Nasuha Binti Mohd. Rosle and Zubir Bin Idris, “Hikayat Nabi Adam : Satu Kajian Teks Dan Analisis BerdasarkanRosle, Nurul Nasuha Binti Mohd., and Zubir Bin Idris, ‘Hikayat Nabi Adam : Satu Kajian Teks Dan Analisis Berdasarkan Pengkaedahan Keagamaan’, *Wacana Sarjana*, 2.2 (2018), 1–15 Pengkaedahan Keagam,” *Wacana Sarjana* 2, no. 2 (2018). Hlm. 7

³⁰ Ahmad Hotib Fathurrahman, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1* (Jakarta: Putaka Azzam, 2007). Hlm. 685

³¹ Iding Achmadin, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an* (Jawa Timur: Wade Group, 2018). Hlm. 18

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ

الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya, bahwa surga yang ditempati memang masih diperselisihkan oleh para ulama, apakah surga di bumi atau surga kekal yang ada di langit, Ibnu Katsir mengutip pendapat Abdur Razzaq, bahwa Ma'mar pernah berkata, telah meriwayatkan kepada Auf, dari Qasarnah ibnu Zuhair, dari Abu Musa bahwa ketika Allah Swt menurunkan Nabi Adam ke muka bumi, Allah Swt lebih dahulu membekali Adam ilmu agar dapat membuat sesuatu sebagai perbekalan di bumi, selain itu Allah Swt juga membekali Nabi Adam berupa buah-buahan yang terdapat di surga. Ibnu Katsir juga mengutip pendapat dari riwayat Imam An-Nasai dan Imam Muslim bahwa Abdur Rahman ibnu Hurmuz A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: “Sebaik-baiknya hari yang disana terbit matahari adalah hari jum'at, di hari jum'at Adam diciptakan, di hari jum'at pula ia dimasukkan dan dikeluarkan”.³²

Ibnu Katsir dengan mengutip beberapa riwayat dalam tafsirnya, maka dengan jelas bahwa surga yang menjadi tempat tinggal Nabi Adam ialah surga langit, bahkan seandainya jika kemudian ada sebagian orang yang menggugat yakni dengan mengatakan, “kalau seandainya surga yang ditempati Nabi Adam adalah surga langit, lalu kenapa dalam kisah Nabi Adam berhasil digoda dan dihasut oleh Iblis, bagaimana mungkin iblis bisa masuk sementara iblis sudah Allah swt haramkan masuk ke dalam neraka”, maka setidaknya terdapat beberapa jawaban dalam persoalan ini, pertama iblis masuk dengan cara yang hina dan rendah, yakni dengan cara masuk melalui mulut ular baru kemudian ular masuk dalam surga. Kedua, iblis tidak masuk ke dalam surga tetapi hanya berada didepan pintu surga, atau ada yang mengatakan bahwa iblis menggoda dari bumi sementara keduanya di surga, demikianlah Ibnu Katsir dengan mengutip pendapat Al-Qurthubi.³³

Dalam penafsiran mengenai hal ini sekalipun memang Ibnu Katsir mengakui adanya beberapa pendapat para ulama tentang berbedanya surga Nabi Adam, tetapi bisa difahami dengan jelas bahwa Ibnu Katsir leboh condong kepada pendapat yang mengatakan bahwa surga Nabi Adam ialah surga yang kekal atau dalam kata lain surga langit yang kelak ditempati oleh orang-orang yang beriman sesuai dengan janji Allah Swt dalam Al-Qur'an.

Berbeda dengan Ibnu Katsir, Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 35-36 mengenai tentang surga, Quraish Shihab sama sekali tidak menukil satu riwayatpun yang menjelaskan bahwa surga langit atau surga bumi, tetapi Quraish Shihab menekankan bahwa persoalan tentang surga yang mana itu sesuatu yang tidak terlalu penting, Quraish Shihab hanya menjelaskan bahwa kata surga diambil dari bahasa arab *jannah* yang artinya sesuatu tempat yang dipenuhi pepohonan yang lebat, sekalipun memang dalam tafsirnya ia juga mengatakan bahwa ada perbedaan

³² Abdullah Muhammad and Ishaq BIn Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Hlm. 464

³³ Abdullah Muhammad and Ishaq BIn Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Hlm. 425

pendapat dikalangan para ulama mengenai pembahasan surga itu sendiri.³⁴ Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya ketika menafsirkan Surat Al-A'raf ayat 19 bahwa yang dilakukan oleh ulama terdahulu mengenai kisah Nabi Adam menurutnya hal itu sama sekali tidak berdasar, ia mengatakan bahwa lokasi surga tidak perlu dibahas dan diuraikan karena memang tidak terkait unsur akidah.³⁵

b. Pohon Surga Yang di Larang Allah Swt

Pohon yang dilarang oleh Allah Sw terdapat dengan jelas dalam Al-Qur'an, yakni penggalan surat Al-Baqarah Ayat 35.

وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!"

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa adanya pohon dalam surga yang tidak boleh didekati oleh Nabi Adam, hal ini menunjukan bahwa Allah swt sedang memberikan ujian atau cobaan kepada Nabi Adam. Berbicara mengenai jenis pohon apa, maka Ibnu Katsir menukil beberapa riwayat, pertama ia menukil dari pendapat yang disampaikan oleh As-Saddi yang telah meriwayatkan dari orang yang mendapatkan riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa jenis pohon yang dilarang oleh Allah kepada Adam ialah pohon anggur, kemudian pendapat ini juga sama menurut riwayat dari Sa'id Ibnu Jubai, As-Saddi, Asy-Syaibi, Ja'dah Ibnu Hubairah, dan Muhammad Ibnu Qais bahwasanya pohon anggurlah yang dimaksud dalam larangan itu. Kemudian Ibnu Katsir menukil riwayat dari Abdur Razzaq, dan riwayat dari Muhammad Ibnu Ishaq dimana ia meriwayatkan dari seseorang ahlul ilmi dari Hajjaj, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa pohon yang dilarang oleh Allah Swt adalah pohon gandum, dan dalam tafsirnya menyebutkan beberapa riwayat lain yang mengatakan bahwa pohon tersebut ialah pohon gandum. Riwayat lain juga menukil dari Sufyan M-Sauri, dari Husain, dari Abu Malik, bahwa pohon yang dimaksudkan adalah pohon kurma, ini berbeda pendapat dengan riwayat dari Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa pohon tersebut ialah pohon tin. Riwayat yang mengatakan bahwa pohon tersebut ialah pohon tin, ialah bersumber dari Qatadah dan Ibnu Juraij, Abu Ja'far Arrazi, dari Ar-rabbi Ibnu Annas, dari Abul Aliyah, bahwa pohon tersebut sifatnya membuat orang berhadats ketika memakanya sedangkan orang yang hadats jelas tidak pantas berada di surga.³⁶

Kemudian Ibnu Katsir meriwayatkan dari Abur Razaq, Umar Ibnu Abdur Rahman, yang pernah mendengar dari Wahab bin Munabih "bahwa pohon yang dimakan Nabi Adam dan istrinya itu ialah pohon yang rantingnya lebat dan pohon tersebut dimakan oleh para malaikat karena mereka ditakdirkan untuk kekal", maka pohon inilah yang dilarang oleh Allah Swt. Selanjutnya ada riwayat dari Imam Al-Allamah Abu Ja'far Ibnu Jarir, ia menegaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt telah melarang Adam dan istrinya untuk mendekati apalagi sampai memakan buah dari suatu pohon yang ada di dalam surga, tetapi bukan berarti yang dimaksud Allah swt seluruh pohon yang ada didalam surga, maka dalam persoalan ini Nabi Adam dan istrinya itu tidak mengerti atau salah faham dari perintah Allah Swt, dan tentu ketidaktahuan itu bisa termaafkan, karena Nabi Adam memakan buah yang dikira bukan buah atau pohon yang secara khusus Allah Swt larang, kemudian Ibnu Katsir meriwayatkan lagi dari Ar-Razi di dalam kitab tafsirnya dan kitab-kitab lainnya,

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1, Lentera Hati*, Jakarta: L (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Hlm. 157

³⁵ Shihab. Hlm. 42

³⁶ Bakar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 Al-Fatihah - Al-Baqarah*.

bahwa dengan tegas ia mengatakan lebih memilih memisterikan nama buah atau nama pohon.³⁷

Selanjutnya Quraish Shihab ia memberikan sebuah penafsiran yang tegas bahwa penjelasan yang menyebutkan tentang jenis pohon atau nama buah yang dimakan oleh Nabi Adam, ialah keterangan yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an juga tidak ditemukan pula dalam keterangan hadist atau riwayat yang shahih, oleh karenanya menurut Quraish Shihab penjelasan mengenai pohon dan buah jelas penjelasan yang tidak berdasar dan tidak perlu dikemukakan, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kisah Nabi Adam yang tidak boleh mendekati bahkan memakan satu buah yang terdapat dalam surga padahal ketika itu ada banyak pohon dan buah yang lain, menurutnya ini sebuah isyarat bahwa kebolehan dalam agama Allah atau dalam syariat itu jauh lebih banyak dibandingkan dengan larangan, kemudian boleh juga mengandung sebuah pemahaman atau isyarat bahwa hidup memang harus ada larangan, karena dengan larangan lahirlah kehendak, dan siapa yang hidup tanpa kehendak, ingkar janji dan tidak memenuhi syarat maka ia tak ubahnya seperti binatang.³⁸

Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak memberikan satu riwayatpun mengenai nama untuk jenis pohon atau buah yang terdapat dalam surga, tetapi dalam penafsirannya terhadap surat Al-A'raf ayat 19 ia mengutip pendapat dari Thahir Ibnu Asyur mengenai hikmah larangan terhadap pohon tersebut, yakni menurutnya bahwa Nabi Adam ketika itu memang sengaja oleh Allah Swt diberikan cobaan dan ujian, Allah swt mengecualikan satu pohon itu dalam rangka mempersiapkan umat manusia kelak mengemban tugas menjadi khalifah, maka perlu adanya ujian dengan syahwat dan keinginan, oleh karena itu ada satu pohon yang sengaja Allah swt larang agar mengindahkan dan menarik perhatian, karena Nabi Adam adalah manusia pertama maka hal ini perlu agar meningkatkan potensi *aqliyyah* terhadap anak cucunya.³⁹

c. Bumi Tempat Nabi Adam Ketika diturunkan

Perintah Allah Swt kepada Nabi Adam ternyata dalam kisahnya iblis berhasil menggoda dan membuat Allah Swt mengeluarkan Nabi Adam dan istrinya dari surga yang penuh dengan kenikmatan. Dalam QS Al-baqarah [2]: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۗ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”

Sebenarnya bumi manakah tempat Nabi Adam dan Hawa diturunkan, maka Ibnu Katsir menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 36 dengan menukil beberapa riwayat. Pertama pendapat dari As-Saddi, bahwa Nabi Adam turun di India dengan membawa Hajar Aswad dan juga membawa segenggam dedaunan surga, kemudian Nabi Adam menaburkannya di India, maka kemudian disana tumbuh pepohonan yang sangat wangi baunya, maka dikatakan asal mula wewangian dari india adalah akibat dari segenggam dedaunan yang dibawa oleh Nabi Adam dari surga, Nabi Adam

³⁷ Abdullah Muhammad and Ishaq BIn Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Hlm. 416

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1*.

³⁹ Shihab. Hlm. 43

membawanya terdorong karena rasa penyesalannya sebab dikeluarkan dari surga. Selanjutnya Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Ibnu Abu Hatim, Ibnu Abu Hatim mengatakan, meriwayatkan kepada Abu Zar'ah, telah menceritakan Utsman Ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan Jarir, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas yang menginformasikan bahwa Nabi Adam diturunkan di suatu daerah yang bernama Dahna, yakni sebuah tempat yang terletak diantara Mekkah dan Thaif. Kemudian Ibnu Katsir juga mengutip pendapat dari Hasan Al-Bashri yang menyakan bahwa Nabi Adam di turunkan di India, sedangkan istrinya Hawa di Jeddah. Selain itu ada riwayat dari Muhammad ibnu Abu Hatim, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Ammar, telah menceritakan kepada Muhammad Ibnu Said Ibnu Sabiq, telah menceritakan kepada Umar Ibnu Abu Qais, dari Zubair Ibnu Addi, dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Nabi Adam diturunkan di Safa dan Hawa berada di Marwah.⁴⁰

Dalam pemaparan mengenai riwayat-riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, maka terlihat dengan jelas bahwa tempat dimana Nabi Adam dan Hawa diturunkan ini memang berbeda pendapat berdasar riwayat-riwayat yang disebutkan. Selanjutnya penjelasan Quraish Shihab memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan turunya Nabi Adam dan istrinya, diantara ayat-ayat yang menjelaskan adalah Qs. Al-Baqarah Ayat 36, Qs. Al-Baqarah 38, Qs. Al-A'raaf Ayat 13, Qs. Al-A'raaf Ayat 24, dan Qs. Thaha Ayat 123, Quraish Shihab memaparkan bahwa Allah Swt mengulang kata perintah untuk turun (*ighbithu*), yakni pertama dalam Qs Al-Baqarah Ayat 36 selanjutnya Allah Swt mengulainya pada surat Al-Baqarah ayat 38, hal ini memiliki beberapa faidah yakni bisa jadi yang dimaksudkan turun hanya sekedar dari tempat yang tinggi (surga) ke tempat yang lebih rendah (bumi) yakni sebuah tempat makan, minum dan adanya permusuhan atau boleh jadi memberikan sebuah makna bahwa turun yang ditunjukkan adalah martabat keagamaan, yakni ditunjukkan kepada iblis yang telah membangkang kepada Allah Swt dan ia juga telah menggoda iblis, serta turun martabat keagamaan yang dilakukan oleh Nabi Adam dan istrinya karena ia telah mengikuti rayuan iblis.⁴¹

Kemudian Quraish Shihab menafsirkan ayat dengan mengupas dari segi bahasa, kata *Ighbitu* dalam Al-Qur'an ada yang menggunakan bentuk jamak dan ada yang menggunakan bentuk *tasniyyah* seperti dalam QS Thaha Ayat 123, pemakaian bentuk *tasniyah* ini menjukan pasangan manusia antara Nabi Adam dan Hawa dan yang kedua ada pihak dari iblis, maka dalam bentuk *tasniyah* ingin menjukan bahwa pasangan suami istri adalah satu kesatuan, tidak boleh adanya rasa ego dalam masing-masingnya, harus bersatu dalam menghadapi ujian kehidupan dan menghadapi godaan dari setan, Sedangkan penggunaan kata jamak menunjuk kepada pihak iblis dan pihak yang lain yakni adan dan istrinya sehingga dihitung tiga orang maka tepatlah dengan menggunakan kata jamak.⁴²

Penulis dalam menganalisa terkait tempat turunya Nabi Adam dalam Tafsir Misbah dengan ayat ayat yang berkaitan, maka tidak menemukan satu riwayat yang menjelaskan dimana sebenarnya Nabi Adam dan Hawa turun, bahkan penulis belum menemukan ada pendapat pribadi dari Quraish Shihab mengenai hal ini, beliau hanya menjelaskan hikmah atau faidah serta beliau hanya menjelaskan dengan menekankan pada segi kebahasaan.

⁴⁰ Abdullah Muhammad and Ishaq BIn Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Hlm. 422

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta: L (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

⁴² Shihab. Hlm. 53

d. Sifat Maksum Nabi Adam

Maksum adalah sebuah istilah sifat yang ditunjukkan kepada Nabi-nabi Allah Swt, yakni sebuah sifat terhindar dari dosa dalam rangka menjaga kemuliaan dari seorang utusan. Faisol Nasar Bin Madi dalam bukunya *Konsep 'Ishmah Dalam Diskursus Ahlussunnah dan Syiah Imammiah*, mengutip pendapat Imam Ibn Taimiyyah dalam kitabnya *Minhaj al-Sunnah*:

أن الأنبياء معصومون فيما يبلغونه عن الله تعالى، وهذا هو مقصود الرسالة، فإن الرسول هو الذي يُبلغ عن الله أمره ونهيه وخبره، وهم معصومون في تبليغ الرسالة.

Sesungguhnya Nabi-nabi Allah Swt semuanya maksum dari segala sesuatu hal yang akan disampaikan oleh Allah Swt, dan ini selaras dengan tujuan daripada risalah. Maka sesungguhnya rasul itu seseorang yang mendapatkan pesan sakral, baik di dalamnya berubah perintah ataupun berupa larangan, mereka semuanya dijaga oleh Allah Swt dalam menyampaikan pesan Allah swt.⁴³

Berkenaan dengan kisah Nabi Adam, maka memiliki hal yang kontras dengan makna *Is'mah* atau maksum itu sendiri, dan membuat suatu pertanyaan yang kritis mengenai kemaksuman Nabi Adam, mengingat semua Nabi atau utusan Allah Swt mempunyai sifat maksum maka bagaimana dengan hal yang menimpa dalam perjalanan Nabi Adam sewaktu berada di dalam surga, padahal dengan sangat tegas Allah Swt melarang kepada Nabi Adam untuk mendekati apalagi memakan pohon yang telah dilarang itu.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan QS Al-Baqarah [2]: 35 menukil satu riwayat dari Imam Al-Allamah Abu Ja'far Ibnu Jarir, jelas dikatakan bahwa Allah Swt telah memberikan peringatan kepada Nabi Adam dan istrinya agar tidak mendekati apalagi sampai memakan suatu buah dari pohon yang ada di dalam surga, memang Allah Swt tidak melarang semua pohon yang ada dalam surga, tetapi hanya pohon tertentu saja, maka berangkat dari hal ini Nabi Adam dan Hawa salah faham, Nabi Adam ternyata memakan buah yang dikira tidak Allah Swt larang karena memang banyak pohon yang ada dalam surga.⁴⁴

Selain itu Ibnu Katsir dalam menafsirkan QS Al-A'raf [7]: 21 bahwa Iblis ketika menggoda Nabi Adam itu berani bersumpah dengan nama Allah Swt, iblis mengatakan bahwa dirinya lebih dulu berada di surga, dan iblis mengatakan lebih tau tentang semua hal dari surga, kata iblis bersumpah yang terdapat dalam ayat, yakni *qasamahuma* itu masuk dalam bab *mufa'alah* tetapi makna yang dimaksud hanya satu belah pihak. Iblis bersumpah atas nama Allah swt kepada Nabi Adam sebagai rayuan dan godaanya, disini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa boleh jadi tergodanya seorang mukmin karena memang yang disebutkan adalah nama Allah Swt.⁴⁵

Selanjutnya Quraish Shihab menafsirkan bahwa apa yang terjadi pada Nabi Adam, yakni dikeluarkan dari surga sebab memakan pohon yang telah dilarang, hal ini memang dikarnakan Nabi Adam itu tidak sadar sepenuhnya, penjelasan demikian didapati dalam penafsiran Quraish Shihab pada QS Al-Baqarah [2]: 36 yakni keterangan yang mengatakan bahwa adam dan istrinya digelincirkan, maka keterangan ini difahami bahwa Nabi Adam ketika itu dalam keadan lupa dan tidak berdasarkan kepada kemauan yang kuat untuk melakukan larangan Allah Swt, berbeda

⁴³ Faisol Nasar, *Konsep 'Ishmah Dalam Diskursus Ahlussunnah Dan Syi'ah Imamiyah* (Jember: STAIN Jember Press, 2016). Hlm. 22

⁴⁴ Abdullah Muhammad and Ishaq Bin Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, 2004. Hlm. 416

⁴⁵ Abdullah Muhammad and Ishaq Bin Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, 2004. Hlm. 361

dengan dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh iblis, pemahaman Nabi Adam tidak sepenuhnya sadar ini juga selaras dalam QS Thaha [20]: 115

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan).

e. Kalimat Taubat Adam

Dalam kisah Nabi Adam, iblis berhasil menipu dan menggoda Nabi Adam dengan liciknya, kemudian Nabi Adam dan istrinya Allah Swt dikeluarkan dari tempat yang penuh dengan kenikmatan yakni surga, ke tempat yang bernama bumi. Menariknya sekalipun Allah Swt mengeluarkan Nabi Adam sebagai hukuman, Allah Swt membekali Nabi Adam dengan kalimat-kalimat yang mengantarkan Nabi Adam pada penyesalan dan bertaubat atas perbuatannya.

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٧﴾

Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kalimat-kalimat yang diberikan oleh kepada Nabi Adam ialah apa yang Allah firmankan dalam dalam QS Al-A'raf [7]: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٣١﴾

Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”

Tetapi Ibnu Katsir bukan saja menafsirkan dengan ayat, tetapi ada beberapa riwayat yang berkenaan dengan kalimat-kalimat taubat Nabi Adam. Pertama, riwayat dari Abu Ishaq As-Subai'i, dari laki-laki Bani Tamim yang menceritakan bahwa ia pernah mendatangi Ibnu Abbas, lalu ia bertanya kepadanya tentang kalimat-kalimat apa yang Nabi Adam dapatkan dari tuhan, kemudian Ibnu Abbas menjawab bahwa yang didapatkan adalah ilmu mengenai ibadah haji. Kedua, ada riwayat dari Ubaid Ibnu Ummar, yang mengatakan bahwa Nabi Adam pernah berkata: “Wahai tuhanku, kesalahan atau dosa yang aku lakukan adalah sesuatu yang telah engkau takdirkan bahkan sebelum engkau ciptakan aku, atau terhadap sesuatu yang aku buat dari diriku sendiri?”. Kemudian Allah Swt mengatakan: “Tidak, bahkan semuanya terjadi adalah sesuatu yang telah dipastikan terjadinya sebelum kau diciptakan”. Adam menjawab: “Ya Allah, sebagaimana apa yang sudah pasti terjadi dan engkau takdirkan kepadaku, maka ampunilah aku” yang demikian inilah riwayat dari Ubaid bin Ummar. Ketiga, riwayat dari As-Saddi, meriwayatkan dari seseorang yang menerima dari Ibnu Abbas, bahwa kalimat-kalimat yang diterima adalah Nabi Adam bertanya kepada tuhan, “Wahai Tuhanku, bukankah engkau telah menciptakan diriku dengan kekuasaanmu?”, Kemudian Allah Swt menjawab, “memang benar”, Adam berkata: “engkau telah meniupkan sebagian roh kepadaku? Allah Swt menjawab: “memang benar”, Adam berkata lagi: “dan ketika aku bersin, engkau mengucapkan, “semoga Allah swt merahmatimu”, dan rahmatmu pasti selalu lebih unggul dari murkamu?”, Allah Swt menjawab. “memang benar”, Adam mengatkan: “dan engkau telah memastikan bahwa aku akan melakukan ini” Allah Swt menjawab. “memang benar”, Adam mengatakan: “Bagaimana pendapatmu jika aku bertaubat, apakah engkau akan mengembalikan diriku kedalam surga?”, Allah Swt menjawab: “iya”, hal demikian juga diriwayatkan oleh Al-Aufi, Said Ibnu Jubair, dan Said Ibnu Ma'bad, dari Ibnu

Abbas, dan derajat hadfistnya ini berpredikat shoheh sekalipun Imam Bukhari Muslim tidak meriwayatkannya. Keempat riwayat dari Ibnu Abu Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, bahwa yang dimaksud dengan beberapa kalimat ialah: “Ya Allah, tidak ada Tuhan yang hak wajib disembah melainkan hanya engkau, maha suci engkau ya allah dengan segenap pujian kepadamu. Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya (berbuat *dzalim*) terhadap diriku sendiri, karenanya perkenankan engkau memberikan ampunan kepadaku ya allah, sesungguhnya engkau sebaik-baik penerima tobat. Ya Allah, tidak ada tuhan yang hak wajib disembah melainkan memang hanya engkau ya allah, maha suci engkau ya allah, aku memuji kepadamu. Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya (berbuat *dzalim*) terhadap diriku sendiri, maka rahmati dan sayangilah diriku, sesungguhnya Engkau adalah dzat sebaik-baiknya pemberi rahmat. Ya Allah, Ya Allah, tidak ada Tuhan yang hak wajib disembah melainkan hanya engkau, maha suci engkau ya allah dengan segenap pujian kepadamu. wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya (berbuat *dzalim*) terhadap diriku sendiri, sesungguhnya engkau adalah dzat maha penerima taubat dan lagi dzat maha penyayang.”⁴⁶

Quraish Shihab dalam menafsirkan QS Al-Baqarah [2]: 37 ia menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kalimat *talaqqiya*, *talaqqiya* artinya menerima berasal dari kata *laqiya* yang artinya bertemu atau menerima. Penambahan huruf ta’ memberikan arti kebahagiaan dan kesenangan, penambahan itu menunjukkan sebuah makna bahwa penerimaan atau pertemuan yang terjadi itu didahului dengan usaha dan kesungguhan, artinya bahwa penerimaan Nabi Adam itu dirasakan olehnya penuh dengan kebahagiaan. Kemudian kalimat-kalimat yang diterima oleh Nabi Adam dari tuhanya adalah seperti apa yang Allah Swt jelaskan dalam firmanya QS Al-A’raf [7]: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”

f. Hikmah

Hikmah adalah mengetahui serta memahami secara mendalam dari segala sesuatu hal, baik dari pengetahuan ataupun suatu perbuatan, karenanya orang yang ahli dalam melakukan sesuatu disebut dengan al-hakim. Hikmah juga bisa diartikan segala sesuatu yang ketika digunakan dapat mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan pelakunya dari kemadharatan atau kesulitan.⁴⁷ Maka bisa juga diterjemahkan mengambil pelajaran dalam sebuah kejadian atau kisah agar mendapatkan suatu pengetahuan, karena dengan itu bisa mendapatkan kemaslahtan atau menghindari kemadharatan, tentu makna hikmah itu beragam tapi yang telah di sebutkan adalah yang diharapkan dalam tulisan ini.

Mengenai kisah Nabi Adam, ada hikmah yang luar biasa yang bisa menjadi sebuah spirit taqwa bagi ummat manusia, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir ketika menafsirkan QS Al-Baqarah [2]: 36 dengan menukil dari ar-Razi, bahwa dalam ayat tersebut terkandung makna peringatan dan ancaman terhadap semua perbuatan maksiat dan ini secara umum tentu ditunjukkan kepada semua ummat manusia, bukan hanya saja kepada Nabi Adam, menilik kisah nabi adam sudah semestinya menjadi pelajaran yang besar bahwa dosa kecil saja yang dilakukan hanya sekali

⁴⁶ Abdullah Muhammad and Ishaq BIn Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, 2004. Hlm. 427-428

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur’an)*, Lentera Hati, Jakarta: L (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Hlm. 148

mengantarkan ia pada hal yang nista dan membuat pelakunya merasa malu dan hina, maka tentu apalagi jika yang dilakukan adalah dosa besar. Ada penyair mengatakan:

مُشَاهِدٍ غَيْرٍ لِلْأَمْرِ وَمُشَاهِدًا رَاقِدٍ بِعَيْنِي يَزُونُ نَاطِرًا يَا
الْعَابِدِ فَوْزٍ وَنَيْلَ الْجَنَانِ دَرَجٍ وَتَرْتَجِي الذُّنُوبَ إِلَى الذُّنُوبِ تَصِلُ
وَاحِدٍ بِذَنْبِ الدُّنْيَا إِلَى مِنْهَا آدَمًا أَخْرَجَ حِينَ رَبَّكَ أَنْسَيْتَ

Wahai engkau orang bermata (mampu melihat) yang memandang melihat dengan pandangan terpejam seperti orang tidur, dan wahai orang yang menyaksikan dalam urusan suatu perkara, padahal dia tidak menyaksikannya. Dosa-dosa yang kemudian dihubungkan dengan dosa-dosa lainnya, tetapi engkau mengharapkan kelak untuk memanjat tangga yang ada di surga dan meraih keberuntungan sebagai ahli ibadah. Apakah engkau telah lupa dan tidak ingat atas Tuhanmu yang jelas-jelas mengeluarkan Nabi Adam dari surga ke dunia karena hanya melakukan satu buah dosa?⁴⁸

Quraish Shihab menyebutkan ada hikmah mendalam juga dalam kisah Nabi Adam, ketika ia menafsirkan QS Al-Baqarah [2]: 36, ia menjelaskan bahwa manusia kemudian mengalami fase bertingkat-tingkat. Pertama, fase kaitanya dalam pengajaran berbicara dan pengajaran nama-nama, dan bagian ini merupakan awal dari kemampuan dalam meraih pengetahuan, dan dengan hal tersebut adanya ajar mengajar, maka hal ini jelas menjadi sebuah dalil bahwa pengilhaman bahasa terhadap manusia merupakan awal dari kegiatan berpikir dimana hal ini adalah sebuah peluang manusia mampu masuk lebih dalam kepada pintu kebajikan. Kemudian ada bahasa yang menajadi sarana untuk berbuat baik dan kebajikan walaupun disaat yang bersamaan juga bisa menjadi sarana untuk menghantarkan kepada keburukan. Kedua, fase dimana ada sebuah aturan, hal ini berkaitan dengan larangan Allah Swt kepada Nabi Adam untuk tidak mendekati suatu pohon tertentu, ini menjadi sebuah fase dimana manusia di tuntutan untuk menaikan sifat taqwanya atau taatnya bukan malah membangkang terhadap perintah atau dalam kata lain manusia yang ingin mencoba menghindari dari sebuah peraturan karena denganya bisa berpotensi menimbulkan banyak sifat buruk. Ketiga, ialah fase petunjuk ilahi yakni yang diisyaratkan dalam penggalan QS Al-Baqarah [2]: 38.⁴⁹

يُحْزَنُونَ لَهُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ فَلَا هُدَايَ تَبِعَ فَمَنْ هَدَىٰ مِنِّي يَأْتِيَنَّكُمْ فَأَمَّا

Artinya: “Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Analisa Persamaan dan Perbedaan Kisah Nabi Adam dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah

Pada bagian ini penulis mengkomparasikan antara penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah dan penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan penafsiran yang dijelaskan sebagaimana berikut:

⁴⁸ Bin Abdullah Muhammad and Ishaq BIn Abdurahman Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Hlm. 423

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta: L (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Hlm. 161-162

Persamaan Penafsiran

Pertama, penafsiran yang berkaitan dengan pohon yang Allah Swt larang kepada Nabi Adam untuk mendekatinya, Ibnu Katsir dalam penafsirannya sekalipun sangat banyak memberikan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan nama dari sebuah pohon larangan yang ada di surga, seperti pohon gandum, tin, anggur, kurma dan lain sebagainya tetapi pada akhir panafsirannya ia mengatakan bahwa lebih baik memisterikan nama buah atau nama pohon tersebut sekalipun ia tidak meragukan riwayat. Quraish Shihab dalam hal ini mempunyai kesamaan yakni lebih memilih tidak menguraikan dan memaparkan nama buah atau nama pohon tersebut karena memang tidak masuk bagian daripada akidah.

Kedua, penafsiran yang berkaitan dengan kalimat yang diterima Nabi Adam, yang diberikan oleh Allah Swt, Ibnu Katsir lagi-lagi memberikan banyak sekali riwayat mengenai kalimat apa yang diterima dan ternyata beragam, dalam hal ini Ibnu Katsir bukan saja menafsirkan dengan menggunakan riwayat sahabat tetapi ia juga menafsirkan dengan menggunakan ayat Al-Qur'an dimana penafsiran hal ini juga dilakukan oleh Quraish Shihab dengan merujuk pada ayat yang sama, sekalipun memang Quraish Shihab sama sekali tidak memberikan riwayat kalimat lain selain penafsiran dengan menggunakan ayat Al-Qur'an yakni QS Al-A'raf [7]: 23.

Perbedaan Penafsiran

Pertama, penafsiran yang berkaitan dengan letak surga yang pernah dihuni oleh Nabi Adam dan Hawa, Ibnu Katsir memberikan banyak riwayat yang menjelaskan mengenai dimana surga yang dulu menjadi tempat tinggal Nabi Adam, ada riwayat yang menjelaskan bahwa sebenarnya adalah surga bumi artinya bukan surga kekal yang kelak dihuni oleh orang yang beriman, dan ada riwayat lain yang menjelaskan dengan tegas bahwa surga yang dimaksudkan adalah surga kekal yang kelak dihuni oleh orang yang beriman yakni surga langit, hal ini ternyata kontras dengan panafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab yang mengatakan dengan tegas bahwa riwayat-riwayat yang menjelaskan mengenai letak surga menurutnya adalah penjelasan atau riwayat tidak berdalil, ia mentakan bahwa hal demikian tidak berdasar.

Kedua, penafsiran yang berkaitan dengan tempat bumi Nabi Adam diturunkan, dalam penafsirannya Ibnu Katsir menyampaikan beberapa riwayat, ada yang mengatakan India, Dahna (tempat yang berada diantara Makkah dan Madinah), dan ada juga riwayat yang menyebutkan di safa sedangkan hawa di marwah. Sedangkan penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab hanya menguraikan kata *Ighbitu*, yang kemudian pada kalimat itu ia menjelaskan bahwa antara pasangan suami dan istri harus punya satu kesatuan dan jangan mengedepankan ego dalam menjalani kehidupan termasuk ketika berhadapan dengan musuh syaitan.

Ketiga, penafsiran yang berkaitan dengan sifat maksum Nabi Adam, Ibnu Katsir menjelaskan dengan menggunakan riwayat bahwa Nabi Adam bisa sampai melanggar karena tidak tahu bahkan salah faham terkait pohon yang dilarang, kemudian Ibnu Katsir juga menafsirkan dengan menggunakan ijtihadnya bahwa ketika Nabi Adam digoda, iblis bersumpah dengan nama Allah Swt, maka hal inilah yang menjadikan Nabi Adam bisa tergoda. Berbeda dengan penafsiran Quraish Shihab yang lebih mengatakan bahwa Nabi Adam ketika itu tidak sadar sepenuhnya, ia menjelaskan demikian dengan menafsirkan dengan pemahanya yang atas QS Thaha [20]: 115

Keempat, penafsiran yang berkaitan dengan hikmah atau pelajaran apa yang bisa diambil dari kisah Nabi Adam, Ibnu Katsir menafsirkan dengan menggunakan

satu riwayat yang menjelaskan tentang pentingnya taat dan buruknya maksiat. Sedangkan Quraish Shihab menurut pendapatnya salah satu pelajaran yang bisa diambil yakni pemetaan terhadap kehidupan manusia yang ada tiga, yakni tahap pengajaran, aturan dan tahap petunjuk ilahi.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab mengenai Kisah Nabi Adam, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Quraish Shihab dalam melakukan penafsiran cenderung lebih banyak menggunakan *ra'yu* atau ijtihadnya terkait dengan ayat-ayat yang menjelaskan Kisah Nabi Adam, sehingga penafsiran letak surga Nabi Adam, nama pohon yang dilarang, bumi Nabi Adam di turunkan, hal demikian tidak ditafsirkan oleh Quraish Shihab menggunakan riwayat tetapi pendapat pribadinya dan lebih sering mengurai kalimat dari segi bahasa, karenanya penjelasan seperti nama pohon atau letak surga ditegaskan oleh beliau bahwa riwayat yang menampilkan tentang itu tidak berdasar. Quraish Shihab memang dalam menafsirkan lebih banyak mengurai kalimat dalam segi bahasanya, tetapi ditemukan juga penafsiran yang ia lakukan dengan *bil ma'tsur* atau *bil ma'qul* dengan menggunakan riwayat-riwayat atau menggunakan ayat Al-Qur'an seperti ketika Quraish Shihab menjelaskan kalimat taubat Nabi Adam.
2. Berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir, justru dalam setiap penafsirannya pasti menggunakan riwayat-riwayat, tidak heran jika kitab tafsir Ibnu Katsir juga disebut kategori kitab tafsir *bil-ma'tsur* karena dalam setiap penafsirannya menggunakan riwayat-riwayat, karenanya dalam menafsirkan pembahasan terkait pasti semuanya berdasarkan riwayat sekalipun terkadang status riwayat dijelaskan dan terkadang tidak dijelaskan, dan juga terkadang menafsirkan juga dengan *bil ra'yi* seperti ketika ia menafsirkan QS. Al-A'raf [7]: 21 bahwa iblis bersumpah atas nama Allah Swt ketika menggoda Nabi Adam.

Pada bagian akhir ini peneliti mengemukakan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pembahasan kisah Nabi Adam dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir:

1. Menggunakan kitab tafsir yang lebih luas, tidak hanya Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, tetapi dengan beberapa kitab tafsir yang memiliki corak, metodologi, kawasan tafsir yang berbeda kemudian dikomparasikan
2. Menambahkan lebih banyak variabel atau sub pembahasan, karena dalam kisah Nabi Adam masih banyak hal yang bisa ditampilkan
3. Penelitian yang digunakan bukan terbatas pada kepustakaan tapi juga lapangan, artinya lakukan sebuah survei di masyarakat umum atau lembaga pendidikan tentang pemahaman kisah Nabi Adam, hal demikian penting karena penulis merasakan bahwa pemahaman yang difahami selama ini berbeda dengan penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh para ulama.

Daftar Pustaka

- Achmadin, Iding. *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. Jawa Timur: Wade Group, 2018.
- Afrizal, Nur. *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan : Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Aisyah, Aisyah. “Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah.” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 43–65. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.
- Al-Asyqor, Umar Sulaiman. *Kisah-Kisah Shahih Dalam Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*. Surabaya: Pustaka ELBA, 2016.
- Alhamid, Zain Husain. *Kisah 25 Nabi Dan Rasul*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Amatullah, Raihani Salma, Apri Wardana Ritonga, Pitriyani Pitriyani, Nabila Aulia Nursalma, and Desriliwa Ade Mela. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir.” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 173–86.
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf. “Raudhatuth Thalibin Penerjemah H. Muhyiddin Mas Rida; H. Abdurrahman Siregar; H. Moh Abidun Zuhri.” 1, 2007, 5–98.
- Bakar, Bahrun Abu. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 Al-Fatihah - Al-Baqarah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.
- . *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.
- Budiana, Yusuf, and Sayid Nurlie Gendara. “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misba M. Quraish Shihab.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2021.
- Dahlia, Silvi Royyani. “Penciptaan Nabi Adam As Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka).” *Journal of Materials Processing Technology* 1, no. 1 (2018): 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- El-Mazni, Aunur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Fachruddin, Amir Hamzah, and Asep Saefullah. *Tafsir Terjemahan Fathul Al-Qadīr Jilid 1 Surah: Al-Fatihah Dan Al-Baqarah*. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Fathurrahman, Ahmad Hotib. *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. Jakarta: Putaka Azzam, 2007.
- IMZI, A. Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019.
- Langroodi, Taj. *Akhlak Para Nabi Dari Adam As Hingga Muhammad Saw*. Jakarta: Ansariyah Publication, 2015.
- Muhammad, Bin Abdullah, and Ishaq BIn Abdurahman Al-Syeikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Bagian A*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- . *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Bagian B*, 2004.
- . *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Bagian C*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Muhammad Najib. “Kisah Nabi Adam Alayhi Al-Salâm Dalam Al-Qur'an.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.9>.

- Mujtahid, Umar. *Terjemah Kitab Qashashul Anbiya Ibnu Katsir*. Jakarta: Ummal Qura, 2013.
- Mustaqim, Abdul. “Kisah Al-Qur’an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya.” *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2011): 265. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.199>.
- Nasar, Faisol. *Konsep 'Ishmah Dalam Diskursus Ahlussunnah Dan Syi'ah Imamiyah*. Jember: STAIN Jember Press, 2016.
- Nizlah, Ni'matun. “Analisis Hukum Islam Terhadap Nikah Mut’ah Menurut M. Quraish Shihab,” 2008. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11750/>.
- Ritonga, Hasban Ardiansyah. “Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat.” *UIn Sumatera Utara Medan*, 2018.
- Rosle, Nurul Nasuha Binti Mohd., and Zubir Bin Idris. “Hikayat Nabi Adam : Satu Kajian Teks Dan Analisis BerdasarkanRosle, Nurul Nasuha Binti Mohd., and Zubir Bin Idris, ‘Hikayat Nabi Adam : Satu Kajian Teks Dan Analisis Berdasarkan Pengkaedahan Keagamaan’, *Wacana Sarjana*, 2.2 (2018), 1–15 Pengkaedahan Keagam.” *Wacana Sarjana* 2, no. 2 (2018).
- Shihab, M. Quraish. “Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Penerbit Mizan.,” 1995, 260.
- . *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Kekeragaman Al-Qur’an) Jilid 1. Lentera Hati*. Jakarta: L. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shofian, Muhammad Agus. *Kisah Nabi Dalam Al-Qur’an: Studi Stilistika Dan Hermeneutika Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dan Yunus As Dalam Al-Qur’an*. Ciputat Timur: Pustaka Pedia, 2020.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.” *Bandung:Alfabeta.*, 2010.